



**RATAAN BOBOT SAPIH DAN PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DOMBA GARUT
DARI LEPAS SAPIH HINGGA UMUR 8 BULAN DI UPTD BPPTDK MARGAWATI
2014-2016**

*AVERAGE WEANING WEIGHT AND DAILY GAIN GARUT SHEEP FROM WEINING UNTIL
8 MONTHS IN UPTD BPPTDK MARGAWATI BASED ON RECORDING DATA 2014-2016*

Haitsam Muthi Praja^{1a)}, An An Nurmeidiansyah², Denie Heriyadi²

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung – Sumedang KM 21 Sumedang 45363

¹Alumni Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Tahun 2018

²Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

^{a)}korespondensi: Prajamuthi@gmail.com

Abstract

The first step to the process of Garut Sheep development can be started by selection, which is an action to select livestock that is considered good and has the genetic potential to be developed further. The weights of weaning weight and the increase of body weight can be used as a parameter for selection because it is considered to have high economic value so that it can be a determinant of productivity level. The purpose of this research is to know the average of weaning and daily gain. The research was conducted at UPTD BPPTDK Margawati on 21-27 August 2017. The object of research used was Garut sheep from weaning to 8 months old. The research method used a retrospective descriptive method with data collection conducted by purposive sampling. Based on the results and discussion can be concluded that the average weight of wean Garut Sheep at UPTD BPPTDK Margawati in 2014-2016 is 11.56±2.15 kilogram. The average weight gain Garut Sheep from weaning up to age 8 months in UPTD BPPTDK Margawati in 2014-2016 is 45.85±8.15 gram/head/day.

Keywords: Garut Sheep, Wean Weight, Average Daily Gain

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kekayaan sumber daya genetik ternak, salah satu provinsi yang banyak membudidayakan rumpun domba adalah Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah populasi domba terbesar di Indonesia. Populasi domba di Jawa Barat pada Tahun 2018 adalah sebesar 11.608.559 ekor, yang tersebar pada hampir seluruh kabupaten dan kota di Jawa Barat (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Rumpun domba yang banyak dibudidayakan di Jawa Barat pada umumnya adalah Domba Priangan, Domba Ekor Gemuk, Domba Ekor Tipis, dan Domba Garut.

Domba Garut merupakan rumpun domba asli dari Jawa Barat, dengan ciri khas memiliki kuping *rumpung* (<4 cm) atau *ngadaun hiris* (4-8 cm) dengan ekor *ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong* (Heriyadi, 2011). Keunggulan yang dimiliki Domba Garut adalah sifat prolifrik yaitu dapat beranak lebih dari satu ekor dalam setiap siklus kelahiran, kualitas

daging dan kulit baik, serta memiliki performa yang baik serta nilai ekonomis yang tinggi. Pemeliharaan Domba Garut di wilayah Jawa Barat mengarah pada dua sasaran utama, yaitu sebagai domba penghasil daging dan sebagai ternak *fancy*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian Domba Garut memiliki keunggulan dalam pertambahan bobot badan harian bila dibandingkan dengan rumpun domba lokal lainnya.

Salah satu upaya pengembangan Domba Garut yang dapat dilakukan yaitu dengan seleksi. Seleksi diharapkan dapat menghasilkan bibit Domba Garut unggul yang memberikan respon positif terhadap berbagai pengaruh. Seleksi biasa dilakukan pada sifat yang berhubungan dengan nilai atau tujuan pemeliharaan ternak tersebut, salah satunya yaitu bobot sapih, karena bobot sapih dapat berkorelasi positif terhadap produktivitas ternak.

Langkah awal yang dapat ditempuh dalam usaha perbaikan kualitas Domba Garut di UPTD BPPTDK Margawati adalah dengan menginventarisasi data terbaru dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yang terkait dengan produktivitas Domba Garut untuk dijadikan bahan referensi dalam proses seleksi. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai rataan pertambahan bobot badan Domba Garut dari lepas sapih hingga umur 8 bulan di UPTD BPPTDK Margawati dari Tahun 2014-2016.

Materi dan Metode

1. Bahan

Objek penelitian ini adalah data pertambahan bobot badan dan bobot sapih Domba Garut dari lepas sapih hingga umur 8 bulan pada Tahun 2014-2016 di UPTD BPPTDK Margawati. Data tersebut merupakan catatan rekording di UPTD BPPTDK Margawati.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif-retrospektif dengan mengambil sampel data di UPTD BPPTDK Margawati, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara dengan *purposive sampling*. Metode ini meneliti berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu Domba Garut lepas sapih hingga umur 8 bulan.

4. Peubah yang Diamati

Pertambahan bobot badan merupakan selisih antara bobot badan akhir pengamatan dengan bobot awal pengamatan (Munier *et al.*, 2004). Penimbangan bobot badan dilakukan dua kali dalam satu bulan. Adapun PBB harian domba diukur berdasarkan rumus:

$$PBBH \text{ (g/hari)} = \frac{W_2 - W_1}{T_2 - T_1}$$

Keterangan

- PBB = Pertambahan bobot badan harian (kilogram/hari)
 W1 = Berat penimbangan awal (kilogram)
 W2 = Berat penimbangan akhir (kilogram)
 T1 = Waktu penimbangan awal (hari)
 T2 = Waktu penimbangan akhir (hari)

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif meliputi mean atau nilai rata-rata, simpangan baku, koefisien variasi, nilai minimum, dan nilai maksimum (Sudjana, 2005).

- a. Rata-rata (\bar{x}), yaitu bilangan yang diperoleh dari seluruh jumlah data dibagi dengan banyaknya data, rumusnya adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata hitung
 $\sum x_i$ = Nilai sampel ke-i
 n = Jumlah sampel

- b. Simpangan Baku (s), adalah akar dari ragam. Sedangkan ragam merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individu terhadap rata-rata populasi, rumusnya adalah:

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

s = Simpangan baku
 x_i = Nilai sampel ke-i
 \bar{x} = Rata-rata hitung
 n = Jumlah sampel

- c. Koefisien Variasi (KV), adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan variasi relatif beberapa kumpulan data dengan satuan yang berbeda, rumusnya adalah:

$$KV = \frac{s}{\bar{x}} \times 100\%$$

Keterangan:

KV = Koefisien variasi
 s = Simpangan baku
 \bar{x} = Rata-rata hitung

Hasil dan Pembahasan

1. Bobot Sapih

Bobot sapih merupakan bobot ketika anak dipisahkan dari induknya. Domba di Indonesia umumnya disapih pada umur 90 hari karena termasuk ruminansia kecil di daerah tropis, yang mengalami dewasa kelamin lebih dini (Ilham, 2015). Laju pertumbuhan sangat

menentukan nilai ekonomis suatu usaha peternakan dan diharapkan bisa menjadi bahan seleksi pada domba pedaging. Domba yang memiliki bobot sapih yang tinggi cenderung memiliki kemampuan memperoleh pakan yang lebih baik, sehingga pertambahan bobot badan pun diharapkan lebih tinggi. Data yang dianalisis adalah data sekunder dari bobot sapih anak domba yang berumur 3 bulan di UPTD BPPTDK Margawati, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata bobot sapih pada Domba Garut pada Tahun 2014 yaitu sebesar $11,79 \pm 1,55$ kilogram yang merupakan bobot sapih terbesar bila dibandingkan rata-rata bobot sapih Domba Garut pada Tahun 2016 yang hanya sebesar $11,76 \pm 2,53$ kilogram, sedangkan rata-rata bobot sapih yang paling kecil berada pada Tahun 2015 yaitu sebesar $11,14 \pm 2,39$ kilogram. Rataan Bobot sapih Domba Garut dari Tahun 2014-2016 adalah sebesar $11,55 \pm 2,15$ kilogram, hal ini masih lebih kecil apabila dibandingkan hasil penelitian sebelumnya yaitu rata-rata bobot sapih di UPTD BPPTDK Margawati sebesar 11,85 kilogram dengan koefisien variasi 12,73% yang bersumber pada data Tahun 2012 (Amalia, 2012).

Berdasarkan data dari Tabel 1, terjadi fluktuasi rataan bobot sapih Domba Garut dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, hal ini diduga disebabkan oleh kualitas pakan yang kurang baik. Kondisi faktual di lapangan menunjukkan pakan diberikan pada domba dalam kondisi masih basah dan tidak dilayukan, oleh karena itu kualitasnya tergolong masih belum optimum.

Tabel 1. Bobot Sapih Domba Garut Tahun 2014-2016

No	Tahun	Bobot Sapih (kg)	Simpangan Baku (kg)	Koefisien Variasi (%)
1	2014	11,79	1,55	13,20
2	2015	11,14	2,39	21,47
3	2016	11,76	2,53	21,55
Rata-rata		11,56	2,15	18,74

Pakan yang basah diduga menjadi salah satu penyebab tidak stabilnya rataan bobot sapih, karena secara tidak langsung dapat menimbulkan berbagai permasalahan misalnya cacangan serta penyakit metabolik lainnya, sehingga pertumbuhan bobot badan domba menjadi kurang optimum. Hal ini didukung oleh pernyataan Nafiu (2003) yang menyatakan bahwa pakan dengan kondisi kurang baik dan penyediaan kebutuhan yang kurang cukup akan mempengaruhi kualitas dari domba.

Beberapa faktor yang mempengaruhi bobot sapih adalah bangsa, jenis kelamin, pakan yang tersedia, bobot lahir (Ilham, 2015), dan tipe kelahiran (Dudi, 2005). Bobot lahir merupakan faktor penting yang berkaitan dengan faktor produktivitas ternak termasuk bobot sapih. Bobot lahir yang tinggi, umumnya akan memiliki kemampuan hidup lebih tinggi dalam melewati batas kritis, pertumbuhannya cepat dan akan memiliki bobot sapih yang lebih tinggi (Gunawan *et al.*, 2015). Berikut ini diperlihatkan data terkait dengan rata-rata bobot lahir di UPTD BPPTDK Margawati.

Tabel 2 mengungkapkan bahwa, rataan bobot lahir dari Tahun 2014-2016 adalah sebesar $2,77 \pm 0,55$ kilogram, bobot lahir Domba Garut di UPTD BPPTDK Margawati nilainya pada kurun waktu tersebut lebih kecil bila dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu sebesar $2,79 \pm 0,33$ kilogram (Gunawan *et al.*, 2015). Pakan yang mempunyai kualitas yang kurang baik diduga sangat berpengaruh terhadap rendahnya bobot lahir Domba Garut di UPTD BPPTDK Margawati. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, kandungan nutrisi pakan terus diperbaiki secara bertahap setelah Tahun 2016 karena pihak UPTD BPPTDK mulai mengevaluasi dan mulai berkomitmen untuk menaikkan rataan bobot lahir setiap tahunnya. Respon positif dapat dilihat pada laporan tahunan dalam kurun waktu dua tahun terakhir,

yaitu tepatnya pada Tahun 2017 dan 2018 rataan bobot lahir terus menunjukkan tren positif setelah Tahun 2016.

Hasil penelusuran lainnya didapatkan bahwa faktor nonteknis lainnya juga diduga mempengaruhi tinggi rendahnya rataan bobot sapih yang terkadang tidak sejalan dengan nilai bobot lahir. Terlihat bahwa pada Tahun 2015 rataan bobot lahir berada pada posisi yang paling besar bila dibandingkan Tahun 2014 dan 2016, padahal rataan bobot sapih pada Tahun 2015 merupakan rataan yang terendah bila dibandingkan Tahun 2014 dan 2016. Hal ini diduga karena kondisi bak pakan kurang memadai, banyak sekali bak pakan pada beberapa lokasi kandang yang bolong sehingga banyak rumput yang tercecer, sehingga diduga pakan hijauan yang dikonsumsi kurang mencukupi dari segi kuantitas. Hal ini didukung pernyataan dari Sutama *et al.* (1997) yang mengungkapkan bahwa pakan yang diberikan per harinya adalah berupa hijauan segar sebesar 10 persen dari bobot badan. Fakta di lapangan ini diduga membuat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa semakin besar bobot lahir akan sejalan dengan semakin tingginya bobot sapih menjadi tidak terrealisasi di UPTD BPPTDK Margawati.

Hal ini memperkuat pendapat bahwa faktor bobot lahir yang lebih baik belum tentu menghasilkan bobot sapih yang lebih baik pula, hasil pengamatan di lapangan membuktikan bahwa tidak selamanya bobot lahir menjadi faktor tunggal untuk menentukan bobot sapih dari suatu ternak. Faktor lingkungan baik teknis maupun non teknis akan berperan terhadap perkembangan suatu ternak.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya bobot sapih domba adalah tipe kelahiran. Umumnya tipe kelahiran tunggal cenderung akan memiliki bobot sapih yang lebih besar bila dibandingkan tipe kelahiran lainnya. Data bobot sapih berdasarkan tipe kelahiran ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Rata-Rata Bobot Lahir pada Tahun 2014-2016

No	Tahun	Bobot Lahir (kg)	Simpangan Baku (kg)	Koefisien Variasi (%)
1	2014	2,72	0,55	20,22
2	2015	2,83	0,51	18,02
3	2016	2,76	0,58	21,01
Rata-rata		2,77	0,55	19,75

Tabel 3. Bobot Sapih Berdasarkan Tipe Kelahiran pada Tahun 2014-2016

No	Tipe Kelahiran	Tahun			Rata-rata
		2014	2015	2016	
.....kg.....					
1	Tunggal	12,22±1,23	11,81±1,95	12,86±2,09	12,29±1,76
2	Twin	9,33±0,61	7,70±1,19	9,32±1,77	8,78±1,19
2	Triplet	-	-	11,15±1,63	11,15±1,63

Rataan bobot sapih berdasarkan tipe kelahiran dari Tahun 2014-2016 yang tersaji dalam Tabel 3 mengungkapkan bahwa rata-rata bobot sapih tipe kelahiran tunggal Tahun 2014 sebesar 12,22 ±1,23 kilogram, selanjutnya pada tahun berikutnya turun menjadi 11,81±1,95 kilogram, dan naik kembali menjadi 12,86±2,09 kilogram pada tahun 2016. Berdasarkan nilai rata-rata bobot sapih dengan tipe kelahiran tunggal mengalami peningkatan secara fluktuatif dari Tahun 2014-2016. Rataan nilai bobot sapih tipe kelahiran *twin* pada Tahun 2014 sebesar 9,33±0,61 kilogram, lalu pada Tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 7,70±1,19 kilogram akan tetapi di Tahun 2016 mengalami peningkatan kembali menjadi 9,32±1,77 kilogram. Rataan bobot sapih tipe kelahiran triplet pada Tahun 2016 berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebesar 11,15 ±1,63 kilogram.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa tipe kelahiran tunggal memiliki rata-rata bobot sapih yang terbesar, kemudian diikuti oleh rata-rata kelahiran triplet dan yang paling kecil adalah rata-rata kelahiran *twin*. Hal ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang secara umum mengungkapkan bahwa semakin banyak tipe kelahiran maka akan semakin kecil bobot sapih dari domba tersebut. Pendapat tersebut di-

perkuat dengan pernyataan dari Gabr *et al.*, (2016) bahwa tipe kelahiran mempunyai pengaruh terhadap bobot sapih, sesuai urutan kelahiran bahwa rata-rata bobot tunggal akan lebih tinggi dibandingkan kelahiran lainnya. Tipe kelahiran tunggal mempunyai bobot yang lebih tinggi dibandingkan kelahiran lainnya karena ketika anak berada di dalam fetus nutrisi akan tersalurkan secara penuh dan anak tunggal akan menerima lebih banyak susu ketika sudah lahir.

Secara umum memang seharusnya rata-rata bobot sapih kelahiran *twin* akan lebih besar daripada rata-rata bobot sapih kelahiran *triplet*, namun pada fakta di lapangan rata-rata tipe kelahiran *triplet* menjadi lebih besar. Hal ini diduga akibat adanya perlakuan tambahan terhadap anak pada tipe kelahiran *triplet* karena sering kali anak dengan tipe kelahiran triplet dibantu dengan air susu tambahan menggunakan susu formula. Pemberian air susu tambahan ini menyebabkan perkembangan anak dengan tipe kelahiran triplet menjadi lebih besar dibandingkan dengan anak dengan tipe kelahiran *twin* yang tidak mendapatkan air susu tambahan.

2. Pertambahan Bobot Badan

Salah satu kriteria untuk mengukur tingkat pertumbuhan ternak adalah dengan mengetahui pertambahan bobot

badan. Bobot badan menjadi penting karena dapat menggambarkan seberapa besar otot atau daging yang dimiliki ternak tersebut, hal ini juga menggambarkan seberapa besar kemampuan ternak untuk mengubah zat nutrisi dalam pakan menjadi produksi daging (Munier *et al.*, 2004). Berdasarkan hasil analisis data di UPTD BPPTDK Margawati Tahun 2014-2016 pada umur lepas sapih hingga 8 bulan diperoleh data dalam Tabel 4.

Berdasarkan hasil data pada Tabel 4 yang telah dianalisis, didapatkan bahwa Tahun 2014 merupakan tahun yang mempunyai rata-rata paling besar dengan $46,43 \pm 12,64$ gram/ekor/hari dibandingkan dua tahun yang lainnya, dimana Tahun 2016 hanya $43,74 \pm 4,98$ gram/ekor/hari dan Tahun 2015 hanya sebesar $45,79 \pm 6,83$ gram/ekor/hari. Rataan pertambahan bobot badan pada Tabel 4 masih lebih kecil dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu $138,53 \pm 15,38$ gram/ekor/hari (Farid, 2012). Kondisi tersebut diduga akibat dari inkonsistensi pakan, manajemen pemberian pakan yang tidak optimum, palatabilitas yang rendah, dan kualitas konsentrat yang kurang baik yang disinyalir menjadi penyebab rendahnya pertambahan bobot badan di UPTD BPPTDK Margawati.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, kandungan nutrisi pakan induk pada Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2016 hanya sekitar 12%. UPTD BPPTDK Margawati sejak akhir Tahun 2017 berkomitmen untuk melakukan perbaikan dalam meningkatkan pertambahan bobot badan dengan menaikkan

kadar protein dalam ransum sehingga pada Tahun 2018 sampai dengan sekarang ini sudah mencapai angka 16% atau mengalami peningkatan sebesar 4% dari pakan yang pernah digunakan sebelumnya. Kadar protein yang lebih rendah ini dapat menjadi penyebab rendahnya pertambahan bobot badan di UPTD BPPTDK Margawati, dengan peningkatan asupan protein pada pakan yang diberikan kepada domba terbukti mampu memperbesar pertambahan bobot badan.

Kondisi kandungan protein yang hanya 12% pada tiga tahun tersebut (Tahun 2014-2016) diduga makin diperparah oleh rendahnya tingkat palatabilitas pakan ternak. Rendahnya tingkat palatabilitas pakan ternak ini diduga disebabkan oleh berubahnya kualitas pakan karena sistem penyimpanan pakan yang kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara terdapat penurunan kualitas terutama pada aroma pakan, perubahan aroma pakan ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan jamur di konsentrat sehingga konsentrat menjadi tengik.

Sistem pengemasan yang kurang baik diduga menjadi hal utama selain kurang optimumnya suhu ruangan di gudang pakan. Pemakaian satu lapis karung tanpa dilapisi plastik terlebih dahulu merupakan kondisi yang terjadi di lapangan pada kurun waktu dari Tahun 2014-2016. Hal ini yang diduga menyebabkan pakan yang diberikan pada domba menjadi berubah kualitasnya kurang disukai dan mengakibatkan palatabilitasnya rendah, sehingga menurut hasil wawancara masih banyak pakan yang tersisa dalam bak pakan.

Tabel 4. Pertambahan Bobot Badan Domba Garut Tahun 2014 sampai 2016

No	Tahun	Pertambahan Bobot Badan (g/hari)	Simpangan Baku (g)	Koefisien Variasi (%)
1	2014	46,43	12,64	27,22
2	2015	45,79	6,83	14,91
3	2016	43,74	4,99	11,40
Rata-rata		45,85	8,15	17,84

Hal ini didukung oleh pernyataan Munir & Kardiyanto (2015) bahwa pakan dengan jenis komposisi kimia dan konsumsi pakan mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan. Pakan dengan kondisi yang kurang baik atau jelek dan penyediaan yang sangat kurang akan mempengaruhi kualitas domba (Nafiu, 2003).

Salah satu faktor lainnya yang diduga menjadi penyebab rendahnya pertumbuhan bobot harian domba lepas sapih sampai umur 8 bulan di UPTD BPPTDK Margawati adalah kondisi perkandangan. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara di lapangan mengungkapkan bahwa pada Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2016, perkandangan yang tersedia di UPTD BPPTDK Margawati memiliki densitas atau kepadatan yang tinggi sehingga manajemen pemberian pakan menjadi kurang optimum. Hal ini sebagai akibat dari penanganan kerusakan kandang domba terlalu lama dan belum diberlakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengharuskan perbaikan kandang domba itu dilakukan bertahap bukan sekaligus yang menunggu anggaran dari pusat turun, padahal domba itu merupakan makhluk hidup yang memerlukan penanganan yang cepat, berbeda perlakuannya dengan benda mati.

Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya domba yang dipindahkan dalam jangka waktu yang cukup lama, dari kandang yang kondisinya sudah rusak ke kandang yang kondisinya masih baik, sehingga dalam beberapa kandang menjadi terlalu padat. Densitas atau kepadatan yang tinggi ini menyebabkan persaingan pada domba untuk mendapatkan pakan di dalam kandang. Akibat adanya persaingan ini, otomatis ada beberapa ekor domba yang memperoleh pakan yang tidak sama dengan domba lainnya karena harus berebut ruang dalam bak pakan. Hal ini berdampak pula pada penurunan konsumsi pakan domba se-

hingga pertumbuhan berat badan harian domba menjadi tidak optimum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Rata-rata bobot sapih di UPTD BPPTDK Margawati pada Tahun 2014-2016 adalah sebesar $11,55 \pm 2,15$ kg dan rata-rata penambahan bobot badan dari lepas sapih hingga umur 8 bulan Tahun 2014-2016 adalah sebesar $45,85 \pm 8,15$ g/ekor/hari.

Daftar Pustaka

- Amalia, D. 2012. *Respon Seleksi Bobot Badan Domba Garut pada Berbagai Intensitas Seleksi di UPTD BPPTDK Margawati Garut*. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran Bandung. <http://bit.ly/206ZlqQ> (diakses pada Tanggal 20 Maret 2017 pada Pukul 20.00 WIB).
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. shorturl.at/tvDFQ (diakses pada Tanggal 29 Desember 2019 pukul 23.00 WIB).
- Dudi. 2005. *Pengaruh Efek Tetap Terhadap Bobot Badan Prasapih Domba Priangan*. <http://www.rudyct.com/PPS702-ipb/10245/dudi.pdf> (diakses pada 5 November 2017 pukul 19.35 WIB).
- Ensminger, M. E. 2002. *Sheep and Goat Science. Sixth Edition*. Interstate Publisher, Inc. 5, 693.
- Farid, A. 2012. *Performa Domba Jonggol dan Domba Garut dengan Ransum Komplit Mengandung Indigofera sp dan Limbah Tauge*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. <http://bit.ly/36AzWC2>

- (diakses pada Tanggal 9 Juni 2017 pukul 10.00 WIB)
- Gabr, A.A., N.A. Shalaby, and M.E. Ahmed. 2016. *Effect of Ewe Born Type, Growth Rate and Weight at Conception on the Ewe Subsequent Productivity of Rahmani Sheep*. <http://bit.ly/37DrXW2> (Diakses pada Tanggal 9 November 2017 pukul 20.30 WIB).
- Gunawan, A. dan R.R Noor. 2015. *Pendugaan Nilai Heritabilitas Bobot Lahir dan Bobot Sapih Domba Garut Tipe Laga*. Media Peternakan. 7-15.
- Heriyadi, D. 2011. *Pernak Pernik Senarai Domba Garut*. Bandung: UNPAD PRESS. 1, 188.
- Ilham, F. 2015. *Pertumbuhan Pra dan Pascasapih Domba Lokal pada Padang Penggembalaan di Musim yang Berbeda*. Institut Pertanian Bogor. Zahr Publishing. 15-27.
- Istiqomah, L., C. Sumantri, dan T.R.Wiradarya. 2006. *Performa dan Evaluasi Genetik Bobot Lahir dan Bobot Sapih Domba Garut di Peternakan Ternak Domba Sehat Bogor*. Fakultas Peternakan IPB. *Journal Indonesia Tropical Animal Agriculture* Vol. 31 No.4: 232-242.
- Margawati, E.T., R.R. Noor, D. Rahmat, Indriawati, dan M.N. Ridwan. 2016. *Potensi Ternak Lokal Domba Garut Sebagai Sumber Pangan Asal Ternak Berdasarkan Analisis Kuantitatif dan Genetis*. Bogor. Pusat Penelitian Bioteknologi- LIPI. shorturl.at/fgwBO (diakses pada Tanggal 23 desember 2017 Pukul 19.45 WIB).
- Munier, F.F., D. Bulu, Syafruddin, R. Boy, S. Husain. 2004. *Pertambahan Bobot Badan Domba Ekor Gemuk (DEG) dengan Pemeliharaan Secara Intensif*. FKIP Universitas Tadulako. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. 341-347.
- Munir, I.A., dan Kardiyanto . 2015. *Peningkatan Bobot Badan Domba Lokal di Provinsi Banten melalui Penambahan Dedak dan Rumpuk*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Banten. 390-396.
- Nafiu, L.O. 2003. *Evaluasi Genetik Domba Priangan dan Persilangannya dengan St. Croix dan Moulton charollais*. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. <http://tiny.cc/663yhz> (diakses pada Tanggal 23 Desember 2019 pukul 21.44 WIB).
- Nurjulaeha, V. 2015. *Pendugaan Nilai Heritabilitas dan Respon Seleksi Berdasarkan Bobot Sapih Domba Garut di UPTD BPPTD Margawati Garut*. <https://tinyurl.com/mrjqk94> (diakses pada Tanggal 13 Maret 2017 Pukul 21.00 WIB).
- Rahmat, D. 2006. *Analisis dan Pengembangan Pola Pemuliaan (Breeding Scheme) Domba Priangan yang Berkelanjutan*. Bogor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.: repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/40642 (diakses pada Tanggal 26 April 2017 pada Pukul 19.00)
- Riana. 2015. *Lestarikan Domba Garut, ini Langkah yang Dilakukan Bio Farma*. <http://www.jitunews.com/read/23750/lestarikan-ras-murni-domba-garut-ini-langkah-yang-dilakukan-bio-farma>. (diakses pada Tanggal 3 Februari 2018 pada pukul 20.08).

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika Edisi ke-6*. Bandung: Penerbit Tarsito. 90 – 95.

Sutama, I.K., B. Setiadi, dan I.G.M. Budiarsana. *Efisiensi Reproduksi*

dan Produksi Kambing Peranakan Etawah pada Berbagai Tata Laksana Perkawinan. Balai Penelitian Ternak. Bogor. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* Vol. 2 No. 4.